

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja erat kaitannya dan sering sekali dihubungkan dengan yang namanya kenakalan remaja. Masa remaja secara umum merupakan peralihan transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Sebenarnya kenakalan remaja itu timbul akibat dari ketidak mampuan anak dalam menghadapi tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi (Eliasa, 2012: 1). Mays (dalam Kartono, 2008:24) berkenaan dengan kenakalan remaja menyatakan:

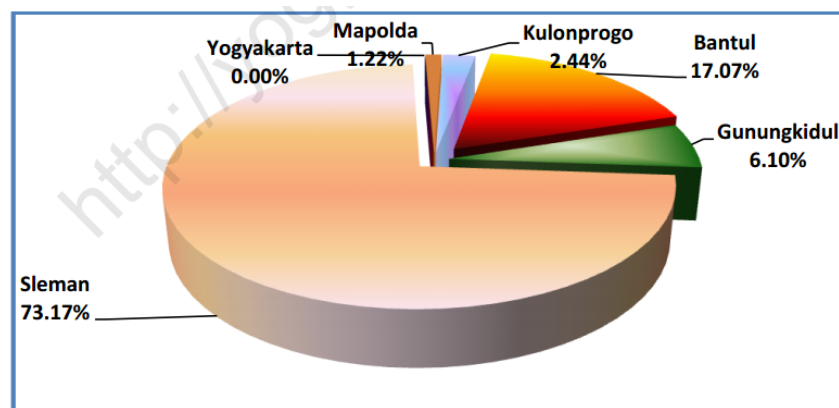
Pada saat masyarakat dunia menjadi semakin maju dan meningkat kesejahteraan materiilnya, kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Maka ironisnya, ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur kemudian kesempatan untuk maju bagi setiap individu menjadi semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada penambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak-anak yang immoral. Misalnya di Inggris kejahatan remaja dari 1938 sampai 1962 bertambah dengan 200%; kejahatan seks bertambah dengan 300%, kekerasan dan kejahatan bertambah dengan 2200%.

Sarwirini (2011:245) menyatakan bahwa saat ini kenakalan anak telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat. Murtiyani (2011:3) menyatakan bahwa data di Jakarta tahun 1999 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2000 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2001 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 2002 ada 230 kasus yang menewaskan

15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat.

Sugiarto (2012:1) menyatakan bahwa berdasarkan data dari Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta tahun 2012, kasus kenakalan remaja seperti tawuran antar sekolahan, tawuran remaja antar kampung, mabuk-mabukan, narkoba, ugal-ugalan, bahkan sampai anak sekolah hamil diluar nikah dan sebagainya sudah mulai marak. BPS Provinsi DIY (2015:13) menyatakan bahwa pelaku tindak kejahatan pada tahun 2014 sebanyak 1. 915 orang. Tercatat 4,23 persen pelaku kejahatan dilakukan oleh anak-anak, 5 pelaku anak (0,26 %) di antaranya berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 74,07 persen pelaku tindak kejahatan oleh anak-anak pada tahun 2014 berasal dari Kabupaten Sleman, sementara dari Kota Yogyakarta nihil.

Gambaran tindakan kejahatan yang dilakukan anak di Kabupaten/Kota di DIY dapat dideskripsikan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1
Persentase Pelaku Tindak Kejahatan Oleh Anak-Anak
dari Kabupaten/kota D.I. Yogyakarta Tahun 2014
Sumber: BPS Provinsi DIY (2015)

Adapun peningkatan tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Tindak Kejahatan yang Dilakukan Oleh Anak di Kabupaten Sleman
Tahun 2011-2014

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2011	86	-	86
2012	29	10	39
2013	21	4	25
2014	55	5	60

Sumber : BPS Provinsi DIY (2012); (2013); (2014); (2015)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan anak di Kabupaten Sleman pada tahun 2011 – 2013 menunjukkan penurunan, tetapi meningkat tajam pada tahun 2014. Data yang dideskripsikan di atas merupakan data yang diambil BPS dari dokumentasi Polres/Polresta/Polda D.I.Yogyakarta. Angka tersebut tentu saja merupakan catatan kriminal yang telah diproses oleh instansi kepolisian di DIY tersebut. Adapun kenakalan remaja yang lain seperti aksi vandalisme, tawuran pelajar, dan lain sebagainya yang tidak sempat diproses oleh polisi, masih banyak terjadi.

Peningkatan kenakalan remaja juga dialami oleh siswa MAN Yogyakarta III. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di MAN Yogyakarta III, didapatkan bahwa selama tahun 2015, jumlah kasus kenakalan yang dilakukan siswa meningkat dibanding tahun sebelumnya. Kasus siswa yang membolos sekolah, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu, kasus-kasus berkelahi sesama teman juga meningkat sepanjang tahun 2015. Hasil observasi pada minggu kedua bulan Februari

2016, didapatkan banyak siswa yang mengenakan pakaian sekolah yang tidak lengkap badge-nya, dan banyak juga yang bajunya tidak dimasukkan. Selain itu, pengamatan terhadap siswa sepulang sekolah, didapatkan beberapa siswa MAN Yogyakarta III yang berkumpul di warung di dekat sekolah untuk sekedar makan dan minum. Beberapa di antara mereka didapatkan sedang merokok. Selain itu, hasil pengamatan juga didapatkan bahwa ketika pulang sekolah, banyak siswa yang mengebut ketika berkendara, dan ada juga yang berbonceng tiga.

Selain itu, belum lama ini terjadi kasus kriminal yang dilakukan oleh siswa kelas XII, yaitu kasus pencurian helem di sebuah mall yang berada dekat dengan sekolah. Tindakan tersebut diketahui pemilik helem yang melaporkannya ke sekolah. Sekolah kemudian menindaklanjuti dengan melakukan bimbingan terhadap siswa tersebut dan kemudian diputuskan untuk dikembalikan kepada orang tuanya.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, didapatkan bahwa berdasarkan informasi dari orang tua yang dipanggil ke sekolah karena anaknya melakukan perilaku kenakalan, didapatkan bahwa siswa banyak bergaul dengan orang yang lebih dewasa, sehingga terpengaruh dengan perilaku teman-temannya yang lebih dewasa. Anak juga kurang menurut dengan orang tua. Setiap kali dinasehati, siswa sering membantah. Anak juga seringkali meminta sesuatu kepada orang tua disertai ancaman apabila tidak dipenuhi, tidak mau sekolah. Orang tua terpaksa menuruti keinginan anak

karena tidak ingin anaknya keluar dari sekolah. Orang tua mengharapkan guru di sekolah membimbing dan mengarahkan anaknya.

Meningkatnya angka kenakalan remaja, harus menjadi perhatian berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya komprehensif untuk mengatasinya. Salah satu lingkungan remaja yang cukup berpengaruh bagi remaja adalah lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu remaja di habiskan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu yang bertanggung jawab untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja dilakukan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Millatina, Hardjajani, dan Priyatama (2012:3), "agama dapat berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja". Remaja yang memiliki pendalaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Agama Islam, akan lebih berhati-hati dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Remaja akan membandingkan tindakan dan perilakunya dengan nilai-nilai moral agama, sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja. Peran guru agama sangat penting dalam sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai moral Agama menjadi pedoman bagi siswa dalam bertingkah laku. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul "Peran Guru Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Yogyakarta III".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III ?
2. Bagaimana peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III ?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III.
2. Peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru agama dalam mengatasi kenakalan remaja di MAN Yogyakarta III.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, baik kegunaan teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan mengenai kenakalan remaja, dan peran guru agama dalam mengatasinya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi MAN Yogyakarta III

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kenakalan remaja di sekolah, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam penetapan kebijakan untuk mengatasi kenakalan remaja.

b. Bagi Guru Agama Islam MAN Yogyakarta III

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi kenakalan remaja, melalui perannya sebagai pendidik dan pengajar dalam pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami dalam membaca skripsi ini, maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir:

Bagian awal skripsi terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan abstrak.

Untuk bagian pokok, peneliti menguraikan pembahasan skripsi ini ke dalam beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I

Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah dan rumusan masalah. Peneliti menguraikan secara rinci latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

2. BAB II

Bab ini berisi muatan uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

3. BAB III

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan peneliti: jenis penelitian, lokasi, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab ini berisi hasil dan pembahasan dari penelitian. Pertama peneliti akan memaparkan terlebih dahulu hasil dari penelitian dan selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis dari penelitian ini.

4. BAB V

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan diambil dari hasil dan pembahasan penelitian yang akan diinterpretasikan secara rinci. Sedangkan saran-saran dirumuskan dari hasil penelitian ini.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan beserta lampiran yang diperlukan. Lampiran ini berupa semua dokumen yang menunjang dan yang dianggap penting.